Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Muhammad Riswan[1]
Zulkifli[2]
Muhammad Muzakki[3]
[1]muhammadriswan0912@gmail.com
[2]Zulkifli@unimudasorong.ac.id
[3]muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id
[1,2,3]Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengarah pada pembelajaran berpusat pada siswa, penggunaan metode interaktif, serta integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu kolaborasi, dan sarana prasarana yang belum optimal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan, penguatan fasilitas pembelajaran, serta pengembangan kolaborasi lintas mata pelajaran agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.
Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, PAI

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) and to identify the supporting and inhibiting factors at SMP Quba, Sorong City, in the 2024/2025 academic year. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the school principal, PAI teachers, and students. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI has been carried out through stages of planning, implementation, and evaluation that promote student-centered learning, the use of interactive methods, and the integration of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Supporting factors include strong school leadership, collaboration among teachers, and teacher creativity in developing instructional strategies. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional media, variations in students' abilities, limited time for cross-subject collaboration, and inadequate facilities and infrastructure. This study recommends enhancing continuous professional development for teachers, improving learning facilities, and strengthening cross-disciplinary collaboration to ensure the more effective and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education.*
Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education*

1. Pendahuluan

Kebutuhan akan pendidikan bagi manusia merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan cara berpikir, mengubah perilaku, serta mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Namun, pendidikan tidak hanya berperan dalam mengubah kehidupan seseorang, melainkan juga menjadi sarana untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya luhur dari generasi sebelumnya (Muzakki et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*). Al-Attas (1980) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*), yakni individu yang menempatkan segala sesuatu secara proporsional berdasarkan prinsip tauhid. Pendidikan berfungsi menanamkan adab sehingga ilmu tidak terpisah dari nilai moral. Sejalan dengan itu, Al- Ghazali (2011) memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak, di mana ilmu harus mengantarkan manusia pada kedekatan kepada Allah. Hasan Langgulung (1986) menekankan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami.

Dalam era reformasi pendidikan Indonesia, kelahiran Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kelanjutan dari gagasan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menjadi salah satu upaya perbaikan sistem pembelajaran nasional dengan memberikan otonomi lebih luas kepada guru dan sekolah serta mendorong pembelajaran berbasis proyek dan esensi materi yang lebih mendalam (Wijaya et al., 2024). Kurikulum Merdeka Belajar dimaksudkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, meningkatkan kreativitas, karakter, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal dan global.

Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan otonomi penuh kepada sekolah dan guru untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar berdasarkan potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi (Pertiwi et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran, bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat, toleran, dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Pendekatan holistik ini memastikan siswa mampu menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan budaya lokal (Ashshiddiqie Pridar, 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam, dengan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis konteks lokal dan kebutuhan siswa (Hayati et al., 2024). Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pada Fase D (jenjang SMP), kompetensi PAI meliputi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, pemahaman fikih, serta penghayatan sejarah peradaban Islam, sekaligus membangun karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi dan gotong royong (Kemendikbud Ristek, 2022).

Di tengah implementasi di berbagai jenjang, sejumlah penelitian menunjukkan keberhasilan dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, di SMP IT Khansa Khalifah Medan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan hasil belajar, walau terbentur keterbatasan media dan sarana infrastruktur (Suriono & Pohan, 2023). Demikian pula di SMP Nurul Qomar, proses implementasi menunjukkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun diiringi

kendala seperti pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dan karakteristik siswa (Suja'i, 2023). Penelitian di SMP Al-Azhar Mandiri Palu juga menemukan masalah seputar kesiapan guru, metode pembelajaran monoton, dan kurangnya pemahaman terhadap latar sosial siswa (Zhahir et al., 2025).

Dari tinjauan tersebut, jelas bahwa meski PAI secara umum mengalami kemajuan melalui modul ajar yang disiapkan secara kreatif dan penggunaan metode aktif, berbagai faktor seperti kompetensi dan kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, serta tantangan dalam penilaian dan konsistensi implementasi masih menjadi hambatan utama (Noviyanti et al., 2025)

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI di SMP Quba, masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, di mana guru masih kesulitan menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa ke dalam metode yang konkret dan inovatif. Keterbatasan media pembelajaran interaktif PAI di tingkat SMP juga menjadi kendala, memaksa guru untuk menyusun sendiri materi atau media tambahan. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi, terutama karena adanya tugas tambahan di luar aktivitas mengajar, turut memengaruhi efektivitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Permasalahan juga muncul dari sisi peserta didik, di mana pemahaman keagamaan siswa yang beragam menuntut pendekatan PAI yang lebih fleksibel dan adaptif. Sebagian siswa sudah memiliki pemahaman agama yang kuat, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih mendalam. Motivasi belajar yang rendah juga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengulang pelajaran atau menyelesaikan tugas. Kemampuan eksploratif dan kolaboratif siswa, yang merupakan bagian penting dari profil Pelajar Pancasila, masih perlu diasah. Belum lagi masalah eksternal seperti sarana dan prasarana sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, serta kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang memberikan dorongan terhadap penguatan nilai-nilai keislaman, semuanya menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan kurikulum ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus utama penelitian ini tertuang dalam dua rumusan masalah, yaitu: Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong? dan Apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong? Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI, dengan menelusuri strategi yang digunakan guru, keterlibatan siswa, serta tantangan yang muncul dalam proses pelaksanaan di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)* dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang umumnya hanya mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara umum atau pada jenjang pendidikan tertentu tanpa fokus pada mata pelajaran PAI. Sebagai contoh, penelitian oleh (Suriono & Pohan, 2023), (Suja'i, 2023), dan (Zhahir et al., 2025) telah menyoroti berbagai aspek teknis implementasi kurikulum seperti penggunaan metode kontekstual atau kesiapan guru, namun belum banyak mengupas secara tuntas bagaimana pembelajaran PAI diimplementasikan di tengah tantangan seperti keterbatasan media, keragaman pemahaman agama siswa, hingga kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung. Penelitian ini juga menjadi penting karena berlokasi di SMP Quba Kota Sorong, wilayah yang masih jarang dijadikan subjek kajian ilmiah, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Dari tinjauan tersebut, jelas bahwa meski PAI secara umum mengalami kemajuan melalui modul ajar yang disiapkan secara kreatif dan penggunaan metode aktif, berbagai faktor seperti kompetensi dan kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, serta tantangan dalam penilaian dan konsistensi implementasi masih menjadi hambatan utama (Noviyanti et al.,

2025)

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI di SMP Quba, masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, di mana guru masih kesulitan menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa ke dalam metode yang konkret dan inovatif. Keterbatasan media pembelajaran interaktif PAI di tingkat SMP juga menjadi kendala, memaksa guru untuk menyusun sendiri materi atau media tambahan. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi, terutama karena adanya tugas tambahan di luar aktivitas mengajar, turut memengaruhi efektivitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Permasalahan juga muncul dari sisi peserta didik, di mana pemahaman keagamaan siswa yang beragam menuntut pendekatan PAI yang lebih fleksibel dan adaptif. Sebagian siswa sudah memiliki pemahaman agama yang kuat, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih mendalam. Motivasi belajar yang rendah juga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengulang pelajaran atau menyelesaikan tugas. Kemampuan eksploratif dan kolaboratif siswa, yang merupakan bagian penting dari profil Pelajar Pancasila, masih perlu diasah. Belum lagi masalah eksternal seperti sarana dan prasarana sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, serta kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang memberikan dorongan terhadap penguatan nilai-nilai keislaman, semuanya menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan kurikulum ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus utama penelitian ini tertuang dalam dua rumusan masalah, yaitu: Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong? dan Apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong? Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI, dengan menelusuri strategi yang digunakan guru, keterlibatan siswa, serta tantangan yang muncul dalam proses pelaksanaan di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)* dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang umumnya hanya mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara umum atau pada jenjang pendidikan tertentu tanpa fokus pada mata pelajaran PAI. Sebagai contoh, penelitian oleh (Suriono & Pohan, 2023), (Suja'i, 2023), dan (Zhahir et al., 2025) telah menyoroti berbagai aspek teknis implementasi kurikulum seperti penggunaan metode kontekstual atau kesiapan guru, namun belum banyak mengupas secara tuntas bagaimana pembelajaran PAI diimplementasikan di tengah tantangan seperti keterbatasan media, keragaman pemahaman agama siswa, hingga kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung. Penelitian ini juga menjadi penting karena berlokasi di SMP Quba Kota Sorong, wilayah yang masih jarang dijadikan subjek kajian ilmiah, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quba Kota Sorong. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek dalam konteks yang alami dan menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2019), pendekatan

kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dan mendalam, bukan berdasarkan generalisasi angka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data non-numerik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Quba Kota Sorong, yang beralamat di Jalan Mandiri No.1, Remu Selatan, Sorong Manoi, Kota Sorong, Papua Barat Daya, pada tahun ajaran 2024/2025. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Quba merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif dalam pembelajaran PAI. Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa di SMP Quba. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.

Dalam rangka memperoleh data yang mendalam dan valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-struktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menangkap dinamika yang terjadi secara alami. Wawancara semi-struktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih fleksibel dan mendalam dari berbagai informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti Modul Ajar dan hasil evaluasi belajar.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui berbagai teknik pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2017), triangulasi adalah cara untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif dengan memadukan berbagai sumber dan metode pengumpulan data, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih kredibel.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari (Miles & Huberman, 1984) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar menjadi informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau matriks untuk mempermudah pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan dengan merefleksikan temuan untuk memperoleh makna dan implikasi dari hasil penelitian.

Dengan pendekatan dan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Quba Kota Sorong, termasuk tantangan, strategi, dan dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hidayatsyah Noor et al., 2023), Pendidikan adalah elemen vital dalam kehidupan manusia. Bagi sebuah negara, pendidikan menjadi kunci kemajuan dan perkembangan. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan sentral sebagai jantung pendidikan, yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran.

Seiring dengan tuntutan zaman yang terus berkembang, kurikulum harus mampu beradaptasi dan berinovasi guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. Oleh karena itu, hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi angin segar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini didesain dengan pendekatan intrakurikuler yang beragam, memberikan keleluasaan kepada guru untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sorotan penting, mengingat peran strategis PAI dalam membentuk karakter

dan moral peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Manshuruddin, 2024) serta (Muzakki et al., 2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI berpotensi meningkatkan kreativitas guru dan siswa, semangat belajar, serta keaktifan dalam pembelajaran.

Namun demikian, berbagai tantangan juga menyertai implementasi kurikulum ini. (Hidayatsyah Noor et al., 2023) dan (Rahmadini & Dafit, 2024) menyoroti kesulitan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas, menentukan tema dan konten P5 yang sesuai, serta keterbatasan sumber daya pendukung dan infrastruktur. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, guna memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi untuk optimalisasi pelaksanaannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Quba Kota Sorong dilakukan dengan cermat dan strategis. Kepala sekolah menginisiasi sosialisasi intensif tentang filosofi dan tujuan kurikulum tersebut, disertai pelatihan internal untuk guru PAI agar mampu menerapkan diferensiasi dan asesmen formatif secara efektif. Langkah ini sejalan dengan praktik yang ditemui di SMP IT Khansa Khalifah Sunggal, dimana tahap persiapan mencakup pemahaman regulasi, analisis tujuan, penyusunan modul ajar, serta sosialisasi asesmen formatif dalam setting PAI (Ramadhani & Manshuruddin, 2024).

Hal ini juga sangat relevan dengan hasil penelitian (Muzakki et al., 2023), yang menyatakan bahwa bentuk implementasi Kurikulum Merdeka meliputi penyiapan guru dengan mengikuti berbagai pelatihan. Pentingnya guru memahami Kurikulum Merdeka secara mendalam melalui pelatihan dan *workshop* juga ditekankan dalam artikel. Bahkan, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tertuang dalam empat aspek penting: pengumpulan data karakteristik satuan pendidikan, penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan, penyusunan modul ajar, dan penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Quba terlihat lebih dinamis, dengan guru PAI berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan inovatif. Metode seperti gamifikasi, Think Pair Share, pemanfaatan video, dan simulasi ibadah membuat pembelajaran menjadi interaktif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ramadhani & Manshuruddin, 2024) yang menemukan bahwa metode PAI berbasis KMM di SMP IT Khansa Kh. Sunggal meningkatkan keaktifan siswa melalui penggunaan strategi serupa.

Dalam konteks ini, artikel tentang SDTQ Cahaya Islam Papua menyoroti pentingnya mendesain pembelajaran yang berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran yang berkeadilan atau berdiferensiasi, termasuk membagi kelompok berdasarkan level kompetensi peserta didik, sesuai dengan hasil observasi di SDTQ Cahaya Islam Papua. Kurikulum sebagai diferensiasi harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik, termasuk minat dan bakatnya. Selain itu, digitalisasi pembelajaran juga menjadi salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua, dengan penyediaan sarana seperti internet, laptop, proyektor, dan buku elektronik (Muzakki et al., 2023).

Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam PAI memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa melalui kegiatan nyata, sejalan dengan penelitian (Hidayatsyah Noor et al., 2023) yang mengungkap tahapan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan P5 sebagai instrumen penting untuk menanamkan kreativitas dan nilai karakter siswa .

Aspek evaluasi di SMP Quba dirancang autentik dan berkesinambungan, mencakup observasi kelas, supervisi, penilaian tugas harian, proyek, dan refleksi bersama siswa. Hal ini mirip dengan temuannya (Rohani & Achadi, 2023) yang menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Merdeka untuk PAI melibatkan alat penilaian beragam presentasi, diskusi, dan proyek yang mendukung evaluasi formatif holistik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Quba memperlihatkan keberhasilan signifikan dalam tahap perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi. Sosialisasi intensif, pelatihan yang berkelanjutan, metode pembelajaran interaktif, serta penggunaan proyek P5 dan asesmen autentik menjadi kunci utama dalam memfasilitasi transformasi PAI. Hasil-hasil ini konsisten dengan penelitian serupa di berbagai SMP lainnya, yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu memberikan pembelajaran PAI yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quba Kota Sorong didukung oleh berbagai faktor penting yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang diusung oleh Hilda Taba. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah. Kepala Sekolah SMP Quba, Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., secara aktif menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk inovasi dan pembelajaran efektif. Kepala Sekolah memberikan motivasi kepada guru, menyediakan fasilitas pembelajaran seperti buku, alat-alat pembelajaran, serta akses internet yang memadai, yang sangat penting dalam mendukung fleksibilitas dan variasi metode pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan internal maupun eksternal, sehingga guru semakin memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.

Dalam kerangka teori Taba, kepemimpinan seperti ini sangat esensial terutama pada tahap perencanaan dan pengorganisasian kurikulum, di mana peran kepala sekolah adalah memastikan tersedianya sumber daya dan lingkungan yang kondusif agar guru dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Taba, 1962). Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan yang kuat sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum inovatif, termasuk Kurikulum Merdeka (Ardiansyah et al., 2025). Dukungan ini selaras dengan temuan (Muzakki et al., 2023) yang mengindikasikan bahwa kepala sekolah memiliki peran aktif dalam mempersiapkan guru melalui berbagai pelatihan dan *workshop* sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, kolaborasi antar guru di SMP Quba sangat erat dan suportif. Guru PAI bekerja bersama-sama tidak hanya dengan sesama guru PAI tetapi juga lintas mata pelajaran.

Para guru berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, dan saling memberikan umpan balik yang membangun. Guru PAI, Ibu Yanti, S.Pd.I., menyatakan bahwa kolaborasi ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Kolaborasi ini juga berdampak positif pada siswa yang merasakan adanya kesatuan dan kekompakan antar guru sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan.

Literatur mendukung bahwa manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan kolaborasi antar pendidik, terutama dalam penyusunan modul, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan (Rohmah et al., 2025). Pendekatan ini sangat sesuai dengan tahap implementasi kurikulum yang digariskan oleh Taba, di mana koordinasi dan kerja sama menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran (Taba, 1962).

Faktor penting lain adalah kreativitas guru PAI di SMP Quba dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif seperti gamifikasi, *Think Pair Share* (TPS), pemanfaatan media video, dan simulasi ibadah yang membuat pembelajaran menjadi aktif, interaktif, dan menyenangkan. Strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa metode Think Pair Share, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berkolaborasi, sekaligus membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna (Tuapatinaya et al., 2025).

Hal ini sangat sesuai dengan prinsip Hilda Taba tentang pengorganisasian pengalaman belajar, di mana guru harus mengatur dan menyusun pengalaman belajar agar relevan, menarik, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Kreativitas guru didukung oleh lingkungan yang kondusif yang dibangun oleh kepala sekolah, sehingga guru dapat bereksperimen dan mengadaptasi pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan siswa.

Semangat guru dalam mengembangkan diri juga menjadi faktor penunjang yang penting. Guru PAI secara aktif mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan berbagai pelatihan profesional lainnya. Ini menunjukkan komitmen guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pandangan Taba, pengembangan kurikulum adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang menuntut refleksi dan perbaikan secara terus-menerus oleh para pendidik (Taba, 1962). Oleh karena itu, semangat guru untuk selalu memperbarui diri sangat penting dalam menjaga kualitas dan relevansi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. (Muzakki et al., 2023) juga menegaskan bahwa penyiapan guru dengan mengikuti berbagai pelatihan adalah bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang esensial, menekankan pentingnya pemahaman mendalam guru tentang kurikulum ini.

Terakhir, integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam memberikan dimensi aplikatif yang kuat dalam pembelajaran. Proyek ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam aksi nyata seperti kegiatan sosial dan pengembangan karakter. Proyek ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk sikap positif yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kecakapan hidup. Prinsip ini sangat selaras dengan pendekatan kurikulum yang dikembangkan oleh Taba, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar kurikulum lebih bermakna dan aplikatif (Taba, 1962).

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quba Kota Sorong didukung oleh berbagai faktor positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah kendala. Hambatan-hambatan ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda Taba, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian pengalaman

belajar, dan pelaksanaan kurikulum.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya dan referensi pembelajaran PAI yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa tingkat SMP.

Kepala sekolah dan guru PAI menyatakan bahwa ketersediaan media pembelajaran interaktif masih sangat terbatas, sehingga guru harus berinovasi secara mandiri dalam menciptakan media pembelajaran yang relevan. Hal ini juga berdampak pada keterlibatan orang tua, yang mengeluhkan kurangnya akses anak terhadap materi pembelajaran agama di rumah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Mustofa et al., 2023) yang menunjukkan bahwa guru PAI mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan berkualitas karena keterbatasan media dan referensi pembelajaran, serta kurangnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka.

Kendala lainnya adalah kurangnya waktu yang tersedia bagi guru untuk berkolaborasi lintas mata pelajaran, khususnya dalam integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala sekolah menyatakan bahwa padatnya jadwal pembelajaran membuat koordinasi antar guru menjadi tidak maksimal, padahal keberhasilan proyek P5 sangat bergantung pada sinergi antar mata pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadini & Dafit, 2024) juga menyoroti bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah terbatasnya waktu untuk merancang dan mengoordinasikan pembelajaran diferensiasi dan proyek lintas mapel secara efektif. Kurangnya kolaborasi ini memperparah perbedaan pendapat dalam penyusunan tema dan konten proyek, yang menurut (Mustofa et al., 2023), menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang integratif.

Selain itu, variasi kemampuan siswa yang cukup tajam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru harus menghadapi kenyataan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda, daya ingat yang beragam, serta kemampuan literasi dan kolaborasi yang tidak merata. Hal ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang fleksibel dan kreatif dalam mengelola kelas. (Nadia et al., 2024) menegaskan bahwa perbedaan karakteristik siswa menjadi hambatan signifikan dalam penerapan strategi diferensiasi, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pembelajaran Kurikulum Merdeka. Taba sendiri menekankan pentingnya memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, yang dalam konteks ini menjadi cukup kompleks.

Tantangan berikutnya adalah menciptakan pembelajaran PAI yang menyenangkan secara konsisten. Meskipun guru telah mencoba menggunakan berbagai metode inovatif seperti gamifikasi dan simulasi ibadah, mereka mengakui bahwa metode tersebut belum bisa diterapkan pada semua materi, terutama yang bersifat abstrak atau teoretis. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan memahami beberapa bagian materi PAI. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Ardiansyah et al., 2025), yang menyatakan bahwa sulitnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna merupakan tantangan besar bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesulitan ini menggambarkan hambatan dalam pengorganisasian pengalaman belajar yang sesuai dengan prinsip Taba.

Guru PAI juga menghadapi beban kerja tambahan yang cukup signifikan. Selain tugas mengajar, mereka harus menangani administrasi kurikulum, menyusun modul ajar, melakukan asesmen formatif, serta mengikuti berbagai pelatihan. Beban ini berdampak pada waktu dan energi yang bisa dialokasikan untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan reflektif. (Mustofa et al., 2023)juga menekankan bahwa beban administratif merupakan salah satu faktor yang menghambat guru dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas.

Faktor eksternal seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta tingginya jumlah hari libur di wilayah Papua turut menjadi penghambat efektivitas pembelajaran. Fasilitas sekolah seperti ruang kelas, perangkat IT, dan akses internet belum sepenuhnya mendukung kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan

teknologi. (Masdul et al., 2025) dalam penelitiannya di SDN 9 Mamboro juga menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan waktu belajar efektif menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Dengan mempertimbangkan berbagai hambatan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan potensi pengembangan karakter siswa, pelaksanaannya di SMP Quba masih menghadapi tantangan yang kompleks. Upaya berkelanjutan, pelatihan guru yang intensif, penyediaan sarana, serta kolaborasi lintas pihak sangat diperlukan agar kurikulum ini dapat berjalan optimal, sejalan dengan semangat pengembangan kurikulum partisipatif yang digagas oleh Hilda Taba.

4. Kesimpulan dan Saran

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quba Kota Sorong menunjukkan perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran aktif, interaktif, dan kontekstual, berpusat pada siswa, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang kreatif, menggunakan metode seperti gamifikasi, *Think Pair Share*, video pembelajaran, dan simulasi ibadah untuk mendukung pemahaman siswa secara menyenangkan.

Penguatan karakter dan nilai keagamaan dilakukan melalui integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan kegiatan nyata seperti bakti sosial dan program keagamaan. Evaluasi pembelajaran bersifat autentik dan menyeluruh, mencakup sikap, keterampilan, dan pemahaman, melalui diskusi, proyek, dan refleksi. Perencanaan pembelajaran didukung oleh penyusunan KOSP dan modul ajar kontekstual, serta pelatihan guru secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antarguru, semangat guru dalam berinovasi, serta dukungan pelatihan. Namun, tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu kolaborasi yang terbatas, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana dan banyaknya hari libur di Papua. Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Quba menunjukkan kemajuan dan terus diarahkan pada perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah terus meningkatkan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI juga perlu terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperkuat integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran keagamaan di rumah agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terinternalisasi secara optimal.

Adapun terkait arah penelitian lanjutan, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan deskriptif dalam satu konteks sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian komparatif antar sekolah atau antar wilayah, khususnya di daerah 3T, juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika implementasi kurikulum.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat secara lebih spesifik mengkaji model integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, sehingga menghasilkan model konseptual atau desain pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan paradigma pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Pustaka Amani.

Ardiansyah, L., Handayani, A. N., & Srini. (2025). Pemanfaatan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mata Pelajaran Informatika Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2).

Ashshiddiqie Pridar, A. (2024). Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Hayati, Z., Ikhsan, I., Azim, F., Islam, U., Djamil, N. M., & Bukittinggi, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *The curriculum of independence learning* (Vol. 05, Issue 01).

Hidayatsyah Noor, I., Izzati, A., & Zakki Azani, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, *07*(1).

Kemendikbud Ristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud Ristek.

Langgulung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.

Masdul, M. R., Kuliawati, & Nuraziza. (2025). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Mamboro. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(4).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.

Mustofa, A., Mulyana, E., & Drajat, H. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(3).

Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda*, *5*(2).

Nadia, C., Adlika, N. M., & Anasi, P. T. (2024). Kendala Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Geografi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(5).

Noviyanti, S. F., Novia, R. T., Putri, A. S., & Hanafi, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN 2 Sumbersari Malang. *Jurnal Pendidikan Integratif*, *6*(2).

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Rahmadini, H., & Dafit, F. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3).

Ramadhani, S., & Manshuruddin. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pai di Smp It Khansa Khalifah Sunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(2).

Rohani, & Achadi. (2023). Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, *9*(1).

Rohmah, N., Waslah, & Huda, S. A. A. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudlatul Ulum Brankal Kabupaten Jombang. *YASIN*, *5*(3).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (25th ed.). CV. Alfabeta.

Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar. *Hasbuna Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1).

Suriono, E. R. S., & Pohan, S. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI di Yayasan Pendidikan Islam SMP IT Khansa Khalifah Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *2*(4).

Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.

Tuapatinaya, R., Parubak, A. S., Surbakti, P. S., & Yogaswara, R. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ikatan Kimia Pada

Era Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Smas Katolik Villanova Manokwari. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, *13*(1).

Wijaya, S. P., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, *5*(4).

Zhahir, M., Mashuri, S., & Elfira, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Al-Azhar Mandiri Palu. *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1).